

**ANALISIS POTENSI OBJEK WISATA
PANTAI BINALATUNG KOTA TARAKAN
PROVINSI KALIMANTAN UTARA**

Muhammad Ilham¹⁾, Annisa Mu'awanah Sukmawati²⁾

¹⁾²⁾ Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi,
Universitas Teknologi Yogyakarta
email: mmdilham@gmail.com



Abstrak

Pariwisata merupakan sektor potensial untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) suatu wilayah. Kota Tarakan memiliki kondisi geografis kepulauan yang menjadikan kawasan pesisirnya berpotensi untuk dijadikan tujuan wisata, yaitu wisata pantai. Kota Tarakan memiliki dua pantai yang menjadi tempat wisata, yaitu Pantai Amal dan Pantai Binalatung. Namun, kondisi pantai kurang terawat dan kurang ramai pengunjung. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi objek wisata Pantai Binalatung berdasarkan 4 komponen pariwisata, yaitu Attraction (atraksi), Accessibility (aksesibilitas), Amenity (fasilitas), dan Ancillary (pelayanan tambahan). Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada 6 informan melalui teknik purposive sampling, observasi lapangan, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Analisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data interaktif, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan Pantai Binalatung sudah memiliki atraksi wisata yang menarik, namun dari komponen aksesibilitas, amenities, dan pelayanan tambahan terkait kelembagaan pariwisata perlu ditingkatkan kondisinya untuk memperkuat citra objek wisata Pantai Binalatung. Pantai Binalatung berpotensi untuk dikembangkan menjadi objek wisata unggulan di Kota Tarakan karena keindahan pantai dan keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh laut Binalatung, namun perlu ada peningkatan kualitas aksesibilitas, fasilitas, dan keterlibatan aktif dari para pemangku kepentingan untuk mempromosikan dan mengelola pantai.

Kata Kunci: *Komponen Pariwisata, Pantai Binalatung, Potensi Wisata*

Abstract

Tourism is one of the sectors that can be relied on in increasing regional income. Tarakan City has an archipelagic geographical condition that makes its coastal area potential to be used as a tourist destination, namely beach tourism. Tarakan City has two beaches as tourist attractions, namely Amal Beach and Binalatung Beach. However, the condition of the beach is less well maintained and less crowded with visitors. For this reason, this study aims to analyze the potential of Binalatung Beach tourism objects based on four tourism components, namely Attraction, Accessibility, Amenity, and Ancillary. The research method used is a qualitative research method. Data was collected by interviewing 6 informants through purposive sampling technique, field observation, documentation, and literature study. The analysis uses descriptive qualitative techniques with interactive data analysis techniques, including data reduction, data presentation, and conclusions. The results show that Binalatung Beach already has attractive tourist attractions, but from the components of accessibility, amenities, and additional services related to tourism institutions, conditions need to be improved to strengthen the image of the Binalatung Beach tourist attraction. Binalatung Beach has the potential to be developed into a leading tourist attraction in Tarakan City because of the beauty of the beach and the biodiversity of the Binalatung sea, but it requires to be an increase in the quality of accessibility, facilities, and active involvement of stakeholders to promote and manage the beach.

Keywords: *Tourism Components, Binalatung Beach, Tourism Potential*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam potensi keindahan alam. Keanekaragaman potensi alam tersebut menjadikan banyak objek wisata yang bisa dikunjungi. Indonesia memiliki banyak sektor wisata sehingga perlu dikembangkan dan dikelola dengan baik untuk menghasilkan pendapatan yang besar dan meningkatkan perekonomian wilayah-wilayah di Indonesia. Beberapa studi menunjukkan bahwa ada korelasi antara upaya pengembangan wisata dengan peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Ahmar et al., 2012; Jaenuddin, 2014).

Kota Tarakan merupakan salah satu kota terbesar dan merupakan pintu gerbang utama di Provinsi Kalimantan Utara. Selain menjadi penghasil minyak bumi, Kota Tarakan juga memiliki keindahan alam yang potensial dijadikan sebagai tempat wisata, seperti Pantai Binalatung, Pantai Amal, hutan mangrove, dan lain-lain. Banyaknya objek wisata di Kota Tarakan dapat menarik perhatian para wisatawan lokal maupun mancanegara. Kondisi geografis berbentuk kepulauan menjadikan kawasan pantai merupakan salah satu tujuan wisata yang potensial di Kota Tarakan.

Kecamatan Tarakan Timur yang berhadapan langsung dengan Laut Sulawesi menjadikan kawasan tersebut berpeluang untuk dikembangkan menjadi wisata bahari. Ini karena pemerintah Kota Tarakan sedang mendorong pemasukan Pendapatan Asli Daerah yang bersumber dari sektor pariwisata salah satunya wisata alam pantai, seperti Pantai Amal dan Binalatung (Radar Kaltara, 2021). Kelurahan Pantai Amal merupakan kawasan pesisir yang ada di Kecamatan Tarakan timur. Kelurahan Pantai Amal memiliki banyak objek wisata, salah satunya objek wisata Pantai Binalatung. Kelurahan Pantai Amal tidak semua penduduknya berfokus pada pariwisata tetapi ada juga yang bekerja sebagai nelayan, petani rumput laut, dan lain-lain.

Pantai Binalatung merupakan sebuah destinasi wisata yang ada di Kota Tarakan yang menawarkan keindahan wisata alam pantai. Keberadaan Pantai Binalatung mampu

memberikan kontribusi bagi peningkatan ekonomi masyarakat sekitar yang bermukim di sekitar pantai.

Namun seiring perkembangan waktu yang melahirkan banyak wahana wisata baru, Pantai Binalatung, yang terletak segaris dengan Pantai Amal, kini sudah kurang mendapat perhatian pemerintah dalam pengelolaannya dan upaya pengembangannya. Pantai Binalatung diliputi oleh pemandangan pantai yang tercemari oleh ribuan sampah yang berserakan, kurang ramai pengunjung, dan hanya terlihat beberapa petani rumput laut saja (Radar Kaltara, 2019). Temuan Cahyadi & Salim (2019) juga menunjukkan bahwa kurangnya kepedulian masyarakat, seperti membuang limbah sampah ke laut juga turut memperburuk kondisi pantai. Padahal, Pantai Binalatung memiliki sumber daya hayati yang besar, seperti kerang kapah, ikan, kepiting, dan lainnya yang patut dilindungi ekosistemnya. Upaya perlindungan habitat ekosistem laut di Pantai Binalatung ini perlu dilakukan untuk melindungi sumber daya hayati secara lebih luas di Kota Tarakan (Cahyadi & Salim, 2019).

Pantai Binalatung mempunyai cukup banyak potensi untuk dikembangkan karena aksesibilitas Pantai Binalatung sudah cukup baik. Lokasi untuk menuju wisata ini cukup dekat dengan perkotaan dan kondisi jalan yang cukup baik sehingga mudah dijangkau oleh wisatawan.

Yoeti (1997) mengatakan bahwa perkembangan pariwisata dapat dilakukan dengan mengoptimalkan aspek-aspek pendukung industri pariwisata, meliputi daya tarik wisata, kemudahan aksesibilitas, ketersediaan sarana dan fasilitas penunjang wisata, dan promosi. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi objek wisata Pantai Binalatung dengan menggunakan komponen pariwisata 4A, yaitu *Attraction* (atraksi), *Accessibility* (aksesibilitas), *Amenity* (fasilitas), dan *Ancillary* (pelayanan tambahan). Analisis ini perlu dilakukan untuk melihat potensi akan Pantai Binalatung. Penelitian ini diharapkan dapat menjadimaksudkan bagi para pemangku kepentingan di sektor pariwisata untuk pengembangan objek wisata Pantai Binalatung kedepannya. Selain itu, bagi masyarakat

penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai potensi wisata Pantai Binalatung agar masyarakat umum tertarik untuk berkunjung ke Pantai Binalatung.

2. KAJIAN LITERATUR

Dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, wisata diartikan sebagai suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang maupun kelompok untuk mengunjungi destinasi tertentu dengan tujuan rekreasi, mengenal dan mempelajari keunikan daerah wisata, pengembangan diri dan sebagainya dalam jangka waktu yang singkat atau sementara waktu. Sementara itu, Yoeti (1997) mendefinisikan wisata sebagai aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk mendapatkan pelayanan dan mencari kepuasan. Aktivitas wisata sendiri perlu didukung oleh ketersediaan berbagai fasilitas serta layanan dan didukung oleh keterlibatan berbagai *stakeholder* dalam pelaksanaan dan pengembangannya, baik masyarakat, dunia usaha, swasta, pemerintah dan *stakeholder* lainnya.

Cooper et al. (2005) mengungkapkan ada empat komponen pariwisata yang perlu dimiliki oleh objek wisata untuk dapat mengembangkan kepariwisatannya, yaitu:

- 1) *Attraction* (Atraksi) merupakan sebuah komponen pariwisata terkait dengan daya tarik wisata. Fungsinya untuk menarik minat wisatawan melalui atraksi wisata yang ditawarkan. Menurut Cooper et al. (2005), terdapat tiga jenis atraksi wisata, yaitu atraksi wisata alam/ natural, buatan, dan budaya. Sementara itu, dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, daya tarik wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan. Lebih lanjut, Mason (2003) mengungkapkan bahwa objek wisata akan memiliki daya tarik apabila memiliki unsur *something to buy, something to see, something to do*.
- 2) *Accessibility* (Aksesibilitas) terkait dengan keberadaan sarana pendukung pergerakan dan juga informasi. Keberadaan aksesibilitas berperan penting karena mendukung mobilitas pengunjung, tidak hanya terkait dengan jalur/ rute transportasi namun juga moda transportasi untuk menjangkau objek wisata. Cooper et al. (2005) menjelaskan bahwa keberadaan jaringan transportasi dan jasa transportasi berperan penting dalam industri pariwisata. Lebih lanjut, Sunaryo (2013) menjabarkan beberapa hal terkait dengan aksesibilitas ini, yaitu petunjuk arah, keberadaan sarana transportasi seperti halte, bandara, stasiun, terminal, biaya perjalanan, waktu tempuh, dan frekuensi moda menuju lokasi wisata. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025 dijelaskan bahwa aksesibilitas pariwisata adalah semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke destinasi pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah destinasi pariwisata. Yoeti (1997) juga menyatakan jika suatu objek wisata tidak didukung aksesibilitas yang memadai maka objek wisata akan sulit dikembangkan menjadi destinasi pariwisata.
- 3) *Amenity* (Fasilitas) terkait dengan berbagai sarana dan prasarana untuk menunjang kenyamanan wisatawan. Cooper et al. (2005) menjelaskan bahwa sarana dan prasarana tersebut dapat berupa penginapan, rumah makan, transportasi, dan agen perjalanan. Keberadaan fasilitas tersebut berperan untuk memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk berwisata. Adapun fasilitas dalam mendukung pariwisata yaitu:
 - a) Akomodasi (hotel, motel, *cottage*, apartemen, dan lainnya),
 - b) Makan minum (restoran, *coffe shop*, *snack bar*, dan lainnya),
 - c) Sanitasi,
 - d) Aksesibilitas (jalan akses, setapak, pintu masuk/ gerbang utama dan tempat parkir),

- e) Fasilitas umum wisata.
- 4) *Ancillary* (Pelayanan Tambahan) adalah lembaga atau wadah yang bertujuan untuk memberikan pelayanan bagi wisatawan guna mengoptimalkan usaha wisata serta menjadi wadah untuk saling berbagi dan menyebarkan informasi terkait kepariwisataan. Cooper et al. (2005) menjelaskan bahwa kelembagaan ini dapat disediakan oleh pemerintah sebagai wadah untuk menaungi wisatawan maupun pelaku usaha wisata. Kelembagaan berperan penting dalam sebuah kegiatan wisata, seperti lembaga pengelolaan, *tourist information*, *travel agent* dan pemangku kepentingan lain yang terlibat dalam aktivitas wisata.

Keberadaan komponen pariwisata bermanfaat untuk mendukung kenyamanan kunjungan wisatawan. Beberapa studi menunjukkan bahwa ada korelasi antara ketersediaan komponen 4A dengan kepuasan kunjungan wisata. Penelitian Saway et al., (2021) menunjukkan bahwa kepuasan wisatawan paling dipengaruhi oleh keberadaan amenities karena dengan kondisi fasilitas wisata yang lengkap, objek wisata akan semakin mudah dikenal karena daya tariknya. Lebih lanjut, penelitian Setyanto & Pangestuti (2019) menunjukkan bahwa aksesibilitas menjadi komponen yang berpengaruh besar bagi kepuasan kunjungan terkait dengan ketersediaan sarana transportasi, petunjuk jalan, dan akses informasi. Begitu pula dengan Delamartha et al. (2021) bahwa integrasi antar objek wisata yang didukung oleh aksesibilitas wisata yang baik akan memudahkan pergerakan, disamping akan meningkatkan tingkat kunjungan wisata. Selain itu, temuan Salasa & Ismail (2018) menyatakan bahwa komponen atraksi adalah yang paling mempengaruhi kepuasan kunjungan karena terkait dengan keragaman aktivitas wisata yang dapat dilakukan di objek wisata. Berdasarkan penjelasan dari beberapa studi tersebut, maka komponen pariwisata perlu untuk ditelaah mendalam karena masing-masing memiliki kontribusi untuk pengembangan objek wisata.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian berlokasi di objek wisata Pantai Binalatung. Secara administratif, Pantai Binalatung terletak di Kelurahan Pantai Amal, Kecamatan Tarakan Timur, Kota Tarakan. Secara geografis Pantai Binalatung terletak pada $3^{\circ}19'13.56''$ Lintang Utara dan $117^{\circ}39'28.77''$ Bujur Timur. Gambar 1 menunjukkan posisi Pantai Binalatung.

Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian akan menjelaskan secara deskriptif mengenai kondisi 4A di Pantai Binalatung. Peneliti juga mencari informasi dan menganalisis data dari berbagai sumber kata, gambar, maupun informasi lainnya untuk mengetahui gambaran tentang potensi dan komponen pariwisata 4A di Pantai Binalatung.



Sumber: Citra Google Earth (Diolah Peneliti, 2021)

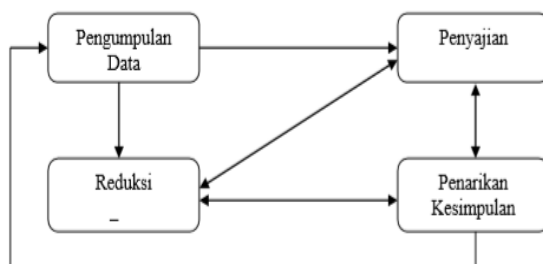
Gambar 1. Posisi Pantai Binalatung

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, survey instansi, telaah dokumen, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi objek wisata Pantai Binalatung menurut potensi dan daya tariknya, karakteristik fisik pantai, kondisi aksesibilitas, dan ketersediaan fasilitas di dalam pantai. Wawancara dilakukan untuk menggali persepsi beberapa informan mengenai kondisi wisata di Pantai Binalatung, seperti kondisi

daya tarik wisata, fasilitas, pengelolaan objek wisata, dan keberadaan kerjasama dalam pengelolaan dan pengembangan wisata. Wawancara dilakukan kepada 6 informan dengan teknik *purposive sampling*, mencakup pengelola objek wisata Pantai Binalatung, Dinas Pariwisata, pedagang, dan beberapa pengunjung objek wisata Pantai Binalatung. Survey instansi dilakukan ke Dinas Pariwisata. Sedangkan telaah dokumen dan dokumentasi dilakukan dengan pengambilan gambar di lapangan serta menelaah literatur terkait dengan Pantai Binalatung.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil analisis dijelaskan secara deskriptif dengan mengkompilasikan hasil temuan dari berbagai sumber (triangulasi), yaitu hasil observasi, wawancara, survey instansi, telaah dokumen dan dokumentasi yang telah diperoleh untuk melihat komponen pariwisata 4A. Analisis deskriptif wisata ini digunakan sebagai alat untuk menemukan potensi wisata 4A yang terdapat di Pantai Binalatung, meliputi atraksi, amenitas atau sarana dan prasarana, aksesibilitas, dan layanan tambahan yang dibutuhkan para wisatawan.

Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive* seperti dalam bagan di Gambar 2 berikut (Miles & Huberman, 1994).



Sumber: Miles & Huberman, 1994

Gambar 2. Proses Analisis Data Interaktif

a) Reduksi data (*Data Reduction*)

Kegiatan reduksi data dilakukan dengan menuangkan hasil wawancara ke dalam transkrip atau verbatim wawancara. Transkripsi wawancara ini dilakukan agar peneliti dapat melihat hasil pengumpulan data lapangan serta wawancara yang telah

dilakukan, lalu membaca keseluruhan hasil transkripsi agar didapatkan pemahaman mengenai informasi terkait penelitian. Selanjutnya, data yang relevan diberi kode, kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang didapatkan dari hasil pembacaan transkrip wawancara.

Peneliti juga melakukan pengkodean dengan melihat hasil transkrip wawancara, dengan contoh Muhammad Ilham disingkat menjadi MI, hasil wawancara ketika pertama kali melakukan wawancara diberi kode W1, Tanggal dilakukannya wawancara ditulis sesuai tanggal dilakukannya wawancara 11112020, dan untuk melihat urutan wawancara yang telah didapatkan dengan rumusan masalah maka dihitung per baris form wawancara 1-5. Maka dari hal tersebut didapatkan pengkodean dengan uraian MI, W1, 11112020, 1-5. Pengelompokan data ini berdasarkan analisis yang dilakukan dan tersusun sebelumnya, dengan melihat potensi pengembangan objek wisata pantai tersebut.

b) Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif. Hasil pengolahan data wawancara disajikan dalam bentuk teks narasi yang diperkuat oleh foto-foto hasil kegiatan lapangan.

c) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Penarikan kesimpulan harus dapat menjawab rumusan masalah. Secara teknis proses penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode triangulasi sumber data, dimana peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data data sebagai metode untuk validasi temuan hasil, yakni dengan wawancara, observasi lapangan, dan telaah literatur.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kota Tarakan

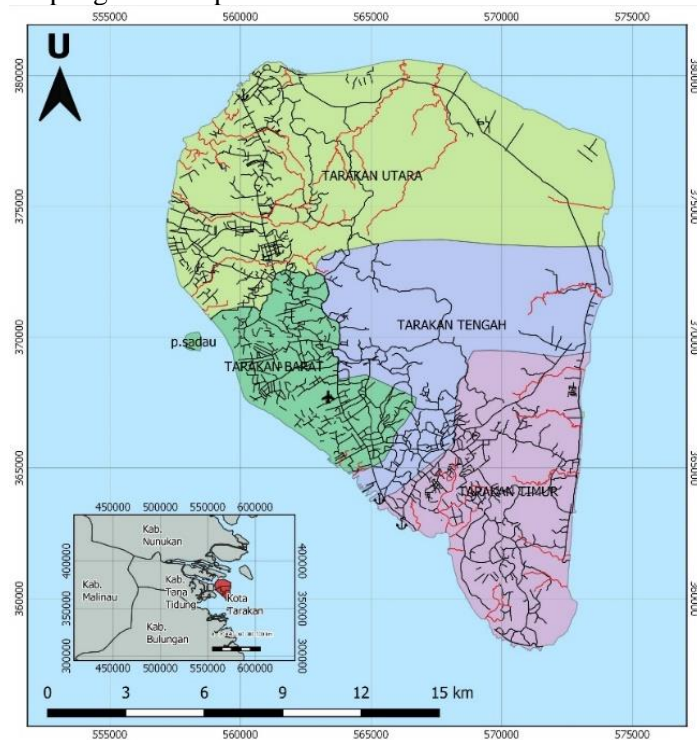
Kota Tarakan memiliki luas wilayah 657,33 km² yang terdiri dari luas wilayah daratan 250,80 km² dan luas wilayah lautan 406,53 km². Wilayah administrasi Kota Tarakan terdiri dari 4 Kecamatan dengan luas

daratan masing-masing Kecamatan, yaitu: Tarakan Timur (58,01 km²), Tarakan Tengah (55,54 km²), Tarakan Barat (27,89 km²), dan Tarakan Utara (109,36 km²). Kota Tarakan memiliki 4 Kecamatan dan 20 Kelurahan:

- Kecamatan Tarakan Timur: Kelurahan Mamburungan, Mamburungan Timur, Pantai Amal, Kampung Enam, Kampung Empat, Gunung Lingkas, dan Lingkas Ujung.
- Kecamatan Tarakan Tengah: Kelurahan Selumit Pantai, Selumit, Sebengkok, Pamusian, dan Kampung Satu Skip.

- Kecamatan Tarakan Barat: Kelurahan Karang Rejo, Karang Balik, Karang Anyar, Karang Anyar Pantai, dan Karang Harapan.
- Kecamatan Tarakan Utara: Kelurahan Juata Permai, Juata Kerikil, dan Juata Laut.

Untuk lebih jelasnya Kota Tarakan dapat melihat peta pada Gambar 2.



Sumber: Peneliti, 2021

Gambar 2. Peta Administrasi Kota Tarakan

Kota Tarakan memiliki topografi wilayah yang berada pada kawasan datar hingga berbukit. Kota Tarakan merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata kurang lebih 18 mdpl untuk masing-masing kecamatannya. Adapun ketinggian dataran masing-masing kecamatan tersebut, yaitu: Tarakan Timur (12,00 mdpl), Tarakan Tengah (15,00 mdpl), Tarakan Barat (28,00 mdpl), dan Tarakan Utara (17,00 mdpl).

Kota Tarakan memiliki pantai yang cukup landai. Sebagian kecil wilayah pantai di Kota

Tarakan merupakan hamparan pasir dan sebagian besar merupakan rawa pasang surut yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut, sehingga banyak ditumbuhi oleh vegetasi mangrove dan nipah.

Kota Tarakan memiliki luas wilayah daratan seluas 25.080 Ha yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai jenis penggunaan lahan. Berdasarkan data pola guna lahan Kota Tarakan tahun 2018, sebesar 34% wilayah Kota Tarakan berupa hutan dan belukar. Lebih lanjut, seluas 32% wilayahnya

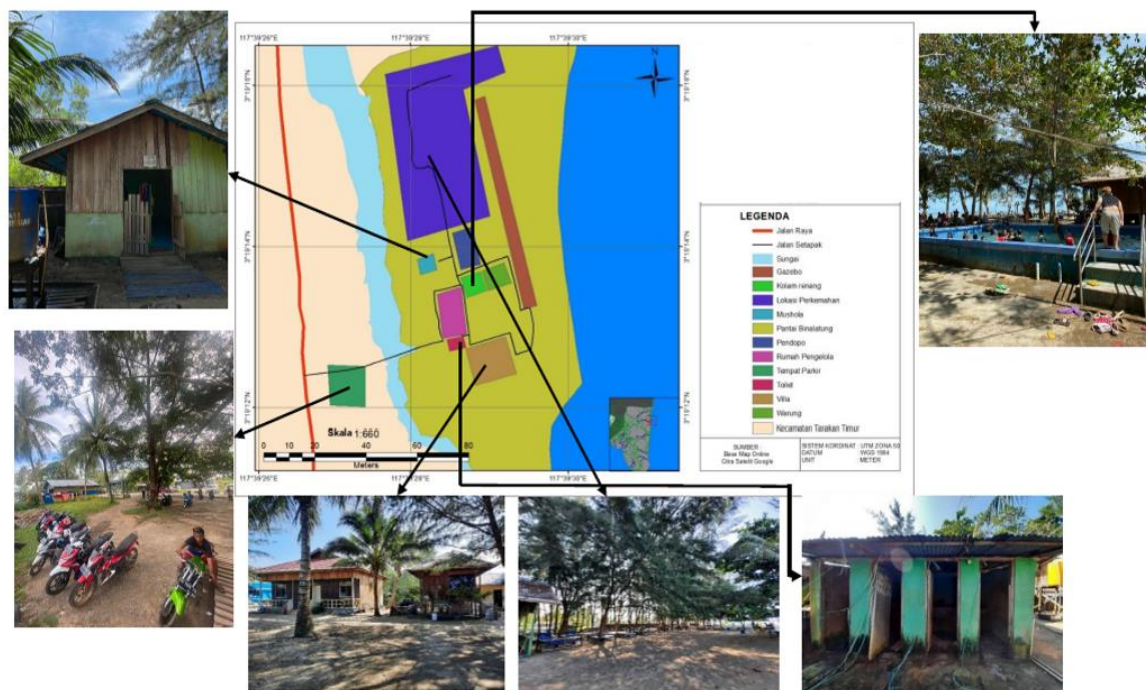
adalah campuran guna lahan antara semak dan budidaya pertanian berupa ladang dan tegalan. Sementara itu, hanya 5,5% wilayah di Kota Tarakan atau sekitar 1.376 Ha yang merupakan lahan terbangun.

Kota Tarakan memiliki objek wisata beragam, mulai dari wisata adat, wisata sejarah (situs), wisata bahari dan wisata lainnya. Dari beberapa potensi wisata di Kota Tarakan tersebut, wisata bahari menjadi wisata yang sering ramai dikunjungi seperti di objek wisata Pantai Amal dan Pantai Binalatung.

4.2 Analisis Potensi Wisata Pantai Binalatung

Pantai Binalatung berlokasi masih satu garis pantai dengan Pantai Amal. Pantai Binalatung memiliki ciri khas pasir putih dan dikelilingi oleh pohon pinus di sekitar pantai. Wisata Pantai Binalatung biasanya ramai pengunjung di akhir pekan.

Pantai Binalatung berpotensi menjadi salah satu wisata pantai andalan di Kota Tarakan selain dari Pantai Amal. Ini karena Pantai Binalatung memiliki pepohonan pinus, kelapa, dan mangrove yang tersebar di Pantai dan sekelilingnya. Pengunjung dapat menikmati keindahan pantai sambil bermain air dan dikelilingi pepohonan yang teduh. Inilah yang menjadi daya tarik utama wisata Pantai Binalatung. Beberapa responden menyatakan bahwa Pantai Binalatung memiliki potensi wisata alam yang cukup menarik, seperti narasumber IM, JH, dan AA yang menyatakan bahwa Pantai Binalatung cocok digunakan sebagai tempat refreshing dengan beberapa kegiatan penunjang, seperti duduk dan tiduran di bawah pohon pinus serta bermain air. Denah kondisi Pantai Binalatung tersaji di Gambar 3.



Sumber: Peneliti, 2021

Gambar 3. Denah Objek Wisata Pantai Binalatung

4.2.1 Attraction (Atraksi)

Objek wisata yang baik adalah sebuah tempat wisata yang menawarkan atraksi wisata yang memiliki keunikan sebagai daya tarik perhatian wisatawan. Pantai Binalatung memiliki atraksi wisata alam berupa keunikan

ekosistem pantai dan hutan sebuah komponen pariwisata yang memiliki daya tarik dalam menarik wisatawan. Pantai Binalatung mempunyai pemandangan yang cukup indah dan menarik dibandingkan dengan pantai lain yang ada di Kota Tarakan. Tempat wisata

Pantai Binalatung pada umumnya sering dimanfaatkan untuk rekreasi oleh masyarakat Kota Tarakan pada akhir pekan oleh masyarakat lokal. Atraksi yang ditawarkan Pantai Binalatung masih memiliki kekurangan berupa hiburan sehingga perlu pengembangan objek wisata dalam menarik perhatian dan menambah jumlah kunjungan wisatawan. Biaya yang dikeluarkan untuk menikmati atraksi wisata tersebut adalah Rp 5.000,00 dari pukul 08.00-18.00 dan untuk malam hari atau yang ingin menginap sebesar Rp 10.000,00. Biaya tiket masuk ini telah dipahami oleh pengunjung, seperti narasumber pengunjung RK, NA, dan JH yang menyatakan bahwa biaya tiket masuk di pagi hari dan malam hari berbeda.

Pantai Binalatung memiliki luas ± 1 Ha. Pantai Binalatung memiliki karakteristik objek wisata pantai yang masih alami karena terdapat banyak vegetasi pepohonan, seperti pohon bakau, pinus dan kelapa yang ada di dalam objek wisata tersebut. Objek wisata ini juga terpisah dari pemukiman penduduk karena dibatasi oleh sungai yang ada di sebelah barat pantai. Karakteristik Pantai Binalatung, yaitu wisata alam yang disekitar pantai ini masih dijaga kelestariannya yang terdiri dari pepohonan, pasir putih, dan ombak pantai yang tenang serta angin yang berhembus pelan, sehingga membuat hawa di daerah wisata tersebut sejuk dan nyaman. Hal ini yang menjadi daya tarik tersendiri bagi Pantai Binalatung.

Pantai Binalatung juga memiliki aneka jenis biota laut dan beraneka macam jenis hewan lainnya seperti kerang, teripang, keong, kepiting, dan lainnya yang sering dijumpai oleh para wisatawan. Pantai yang lumayan bersih dan ombak yang tidak terlalu tinggi ketika air pasang atau naik membuat para wisatawan sering berenang dan memancing di pantai ini dan ketika air di pantai ini sedang surut para wisatawan memanfaatkan pantai ini sebagai tempat berolahraga seperti bermain bola ataupun voli di pinggir pantai. Pantai ini juga memiliki pepohonan pinus yang membuat rasa lebih nyaman inilah yang membuat pantai ini berbeda dengan yang lain. Pantai Binalatung juga menyediakan kolam khusus anak – anak yang dapat digunakan

untuk berenang jika takut berenang di pantai. Pengunjung yang ingin menggunakan kolam tersebut harus membayar Rp 10.000,00/anak (Gambar 4).

Ketika musim kemarau pengunjung bisa melihat keindahan langit yang ada di pantai dipenuhi layang-layang yang dimainkan oleh para wisatawan. Pada malam hari pengunjung juga bisa bermalam ataupun berkemah dipantai melakukan kegiatan seperti bakar-bakar ataupun lainnya.



Sumber: Peneliti, 2021

Gambar 4. Kolam Renang di dalam Objek Wisata Pantai Binalatung

Para wisatawan juga dapat mengadakan event di pantai ini tetapi harus membuat izin kepada pihak pengelola pantai. Menurut hasil wawancara kepada para wisatawan banyak yang mengeluhkan kurangnya kebersihan yang ada di pantai ini. Sehingga perlunya kesadaran kepada pihak pengelola agar selalu mengingatkan kepada para wisatawan untuk membawa sampahnya kembali atau membuang ketempat yang sudah disediakan. Berikut dibawah ini merupakan gambaran objek wisata Pantai Binalatung.

4.2.2 Accessibility (Aksesibilitas)

Aksesibilitas merupakan suatu hal yang penting terhadap pariwisata karena untuk mencapai objek wisata sangat memerlukan moda transportasi yang baik dan kemudahan dalam menjangkau objek wisata. Keberadaan sarana transportasi publik dapat meningkatkan aksesibilitas menuju objek wisata dan potensial untuk mengembangkan objek wisata.

Objek wisata Pantai Binalatung memiliki kondisi aksesibilitas wisata yang sudah cukup baik karena memudahkan para wisatawan lokal maupun mancanegara mudah dalam menjangkau objek wisata. Namun, di beberapa ruas jalan kondisinya masih ada yang berlubang sehingga mempengaruhi waktu tempuh wisatawan. Beberapa narasumber selaku pengunjung cukup mengeluhkan hal ini, seperti narasumber IM yang menyatakan bahwa belum ada transportasi umum, seperti angkot atau bus yang menjangkau objek wisata cukup menyulitkan akses menuju Pantai Binalatung. Di sisi lain, narasumber NA dan AA juga mengeluhkan mengenai kondisi jalan yang masing berlubang sehingga menambah waktu perjalanan.

Aksesibilitas yang ada di kawasan objek wisata Pantai Binalatung cukup baik. Jarak yang ditempuh untuk sampai ke objek wisata Pantai Binalatung sekitar 10 km dari dari pusat Kota Tarakan, dan waktu tempuh yang diperlukan sekitar 15-30 menit untuk menuju ke objek wisata tersebut. Kondisi jalan yang sepenuhnya sudah beraspal tetapi memiliki kekurangan seperti banyaknya jalan yang berlubang (lihat Gambar 5), kurangnya lampu penerangan jalan, jembatan penyebrangan yang kurang baik, dan kurangnya penanda jalan menuju lokasi wisata tersebut.



Sumber: Peneliti, 2021

Gambar 5. Kondisi Jembatan Menuju Pantai Binalatung

Ketersediaan moda transportasi di sekitar kawasan kelurahan Pantai Amal khususnya di sekitar objek wisata Pantai Binalatung tidak hanya digunakan untuk memperlancar kunjungan wisatawan, tetapi harus diperhatikan oleh pemerintah untuk memperlancar pergerakan masyarakat setempat. Moda transportasi yang digunakan menuju lokasi belum cukup lancar karena masih belum dijangkau oleh pelayanan angkutan umum dan wisatawan harus menggunakan kendaraan pribadi roda dua dan roda empat untuk berkunjung ke lokasi wisata Pantai Binalatung. Gambar 6 menunjukkan kondisi jalan menuju Pantai Binalatung.

Roda empat sendiri sulit melintasi kawasan menuju wisata tersebut karena wisatawan harus melewati jembatan kayu yang kurang baik pembangunannya. Perlunya perhatian pemerintah terhadap pembangunan dan perbaikan fasilitas publik dalam kelancaran arus wisatawan maupun masyarakat sekitar. Dengan begitu arus aksesibilitas bisa berjalan lancar dan pendapatan daerah maupun masyarakat kawasan wisata dapat menjadi lebih baik.



Sumber: Peneliti, 2021

Gambar 6. Kondisi Jalan Menuju Pantai Binalatung

4.2.3 Amenity (Fasilitas)

Objek wisata memerlukan sarana prasarana atau fasilitas yang digunakan sebagai pelengkap daerah tujuan wisata. Fungsinya adalah untuk melayani kebutuhan wisatawan. Untuk itu, objek wisata tidak hanya perlu memiliki atraksi wisata yang baik, namun juga perlu ditunjang dengan fasilitas sarana dan prasarana wisata yang baik agar dapat meningkatkan jumlah kunjungan dari wisatawan.

Pantai Binalatung memiliki ketersediaan fasilitas pariwisata yang sudah memadai dalam memanjakan wisatawan. Kondisi fasilitas wisata yang baik juga perlu diperhatikan terutama fungsi dan kebersihannya. Pantai Binalatung memiliki kondisi fasilitas wisata yang kurang baik dari segi perawatannya. Ini karena masih banyak terlihat banyak fasilitas wisata yang rusak dan tidak terawat. Menurut hasil survey, objek wisata Pantai Binalatung memiliki 8 gazebo yang berada di pinggir pantai, 30 tempat duduk yang tersebar di seluruh wisata, musholla (Gambar 7), toilet (Gambar 8) warung makan, dan area parkir yang kurang luas karena hanya bisa menampung kendaraan motor sekitar 30 motor dan kurangnya parkir mobil.



Sumber: Peneliti, 2021

Gambar 7. Musholla di Pantai Binalatung

Kelengkapan sarana fasilitas objek wisata dapat mendukung dan menunjang perkembangan suatu potensi objek wisata pada Pantai Binalatung. Fasilitas musholla yang ada di wisata ini sudah cukup baik hanya saja perlu memperhatikan kebersihan. Jika kebersihan

terjaga pengunjung bisa lebih nyaman dan sering digunakan ketika beribadah di tempat wisata.



Sumber: Peneliti, 2021

Gambar 8. Fasilitas Toilet di Pantai Binalatung

Banyak wisatawan Pantai Binalatung mengeluhkan tentang kondisi toilet dan air bersih yang kondisinya kotor dan kurang terawat. Keadaan air bersihnya juga kurang bersih dan menguning. Sumber air bersih yang ada di objek wisata Pantai Binalatung ini berasal dari sumur. Sumber air bersih dari sumur ini juga dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk keperluan sehari – hari. Toilet dan air bersih yang baik dapat membuat para pengunjung bisa lebih lama dalam menikmati wisatanya dan kembali berwisata di pantai tersebut selanjutnya. Fasilitas yang sudah memadai tetapi masih banyak kekurangan dari segi kebersihan dan kelayakan pakai oleh pengunjung. Beberapa narasumber mendukung pernyataan ini, seperti narasumber NA yang menyatakan bahwa beberapa fasilitas dalam keadaan rusak, seperti toilet dan tempat duduk, serta fasilitas tempat makan juga kurang. Begitu juga narasumber JH dan AA yang mengeluhkan permasalahan toilet kurang bersih serta parkir yang sempit dan belum ada penataan. Fasilitas yang rusak dapat mempengaruhi jumlah kunjungan berikutnya.

Kondisi area parkir di objek wisata Pantai Binalatung juga kurang baik dan tertata. Belum terdapat area parkir khusus untuk menampung kendaraan. Area parkir yang tersedia masih berupa tanah lapang yang kurang luas dan tidak ada petugas parkir sehingga keamanan parkir juga dapat dikatakan belum baik (lihat Gambar 9).



Sumber: Peneliti, 2021

Gambar 9. Area Parkir di Pantai Binalatung

Pada hari libur wisata ini biasanya kedatangan banyak wisatawan tetapi karena kurang tertatanya dan ketidakcukupan lahan dalam menampung kendaraan seperti motor dan mobil biasanya para wisatawan memarkirkan kendaraannya di bahu jalan. Padahal, keberadaan area parkir yang luas dan aman dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Untuk menuju ke lokasi objek wisata, pengunjung perlu menyeberang jembatan. Gambar 10 menggambarkan kondisi jembatan yang digunakan para pengunjung untuk menyebrang ke Pantai Binalatung. Jembatan tersebut memiliki luas yang hanya sekitar satu meter dan tidak memiliki pagar atau pengaman sehingga dapat membahayakan pengunjung. Para wisatawan juga mengeluhkan kurangnya penerangan seperti lampu untuk penerangan jembatan. Selain itu, di dalam objek wisata pantai juga kurang lampu penerangan.



Sumber: Peneliti, 2021

Gambar 10. Kondisi Jembatan Penyeberangan Menuju Pantai Binalatung

Wisata Pantai Binalatung juga menyediakan akomodasi penginapan seperti villa yang dapat disewa oleh para wisatawan (Gambar 11). Dengan menambahkan fasilitas yang kurang tersebut objek wisata ini bisa lebih nyaman dikunjungi dan mendukung perkembangan potensi yang tersedia pada objek wisata Pantai Binalatung. Hanya saja kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap villa yang disewakan oleh pihak pengelola ini sehingga villa ini selalu sepi untuk tamu yang ingin menyewa. Pengunjung tidak tertarik dengan villa ini karena para pengunjung lebih memilih membawa tenda untuk bermalam di objek wisata Pantai Binalatung.



Sumber: Peneliti, 2021

Gambar 11. Villa di Objek Wisata Pantai Binalatung

4.2.4 Ancillary (Pelayanan Tambahan)

Objek wisata yang baik adalah objek wisata yang terbentuk karena memiliki sebuah kelembagaan yang baik juga. Pengelolaan objek wisata Pantai Binalatung dilakukan oleh pemilik wisata itu sendiri dengan arahan lembaga pemerintah. Keterlibatan pemerintah sangat penting dalam pengembangan wilayah secara keseluruhan, terutama untuk

pengembangan kepariwisataan daerah. Peran pemerintah dalam pengembangan objek wisata Pantai Binalatung adalah dengan melakukan promosi dan pemasaran dan juga mengadakan pembinaan terhadap pelaku usaha, masyarakat, dan pedagang yang ada di objek wisata ini. Lembaga pengelola objek wisata juga harus memerhatikan tingkat keamanan wisata karena masih banyak kejadian kehilangan barang di objek wisata ini.

Beberapa narasumber mengeluhkan bahwa kerap terjadi kehilangan di area objek wisata. Narasumber BT dan JH menyaranakan bahwa sering terjadi kehilangan barang bawaan, seperti kunci motor dan HP. Selain itu, narasumber NA juga menambahkan keberadaan jalanan menuju pantai yang gelap juga berpeluang terjadi tindak kriminalitas.

Pemasaran dan promosi objek wisata sangat penting dilakukan dalam mendapatkan informasi dan menambah jumlah kunjungan wisatawan. Hasil wawancara yang dilakukan kepada pengunjung mengatakan bahwa mengetahui objek wisata ini dari teman. Pengelola wisata perlu memperluas jangkauan promosi dan pemasaran, seperti membuat website wisata, menambahkan promosi melalui media sosial, dan surat kabar. Dengan begitu jumlah kunjungan objek wisata bisa bertambah. Pengunjung juga tidak pernah melihat adanya promosi *brand* wisata Pantai Binalatung wisatawan hanya mengetahui melalui teman ke teman. Beberapa narasumber menyatakan hal ini, seperti narasumber BT dan AA yang mendapatkan informasi mengenai Pantai Binalatung dari teman. Selain itu, narasumber NA yang mengetahui dari media sosial instagram.

Berdasarkan analisis komponen 4A yang telah dilakukan, didapatkan temuan bahwa dari segi atraksi wisata, Pantai Binalatung sudah cukup menarik minat wisatawan. Ini karena Pantai Binalatung memiliki keragaman daya tarik wisata, seperti pasir putih, kolam renang untuk anak-anak, dan kekayaan sumber daya hayati yang juga berpeluang untuk dikembangkan menjadi minat wisata khusus, selain wisata alam. Selain itu, biaya tiket masuk juga cukup murah.

Namun, jika dilihat dari komponen aksesibilitas dan amenities masih kurang. Ini karena untuk aspek aksesibilitas, kualitas jalan serta ketersediaan moda transportasi umum untuk menjangkau Pantai Binalatung belum ada dan cukup menambah waktu tempuh perjalanan menuju objek wisata. Sementara itu, dari aspek amenities ketersediaan fasilitas baik kualitas dan kuantitas perlu ditambah serta diperbaiki. Aspek keamanan juga perlu diperhatikan oleh pengelola objek wisata. Jika dapat dioptimalkan, keempat komponen pariwisata tersebut dapat memperkuat citra objek wisata, menarik minat wisatawan, dan meningkatkan kepuasan kunjungan wisatawan.

5. KESIMPULAN

- Analisis terhadap potensi wisata Pantai Binalatung dapat dianalisis dengan komponen 4A, yaitu *Attraction* (atraksi), *Accessibility* (aksesibilitas), *Amenity* (fasilitas), dan *Ancillary* (pelayanan tambahan). Atraksi berguna untuk menarik minat kunjungan wisatawan. Pantai Binalatung memiliki atraksi wisata yang berbeda dari atraksi objek wisata yang lainnya. Perbedaan itu yang membuat wisatawan dapat memilih ingin berkunjung ke wisata yang diinginkan. Atraksi wisata Pantai binalatung sangat beragam dalam menarik perhatian wisatawan. Salah satunya memiliki keindahan dan putihnya pasir yang dimiliki Pantai Binalatung. Dari komponen amenities, Pantai Binalatung memiliki amenities atau fasilitas yang sudah cukup memadai dari segi kuantitas dan jenis fasilitas yang disediakan, namun untuk kualitasnya masih kurang baik/terawat. Amenitas yang sudah tersedia di Pantai Binalatung adalah seperti tempat duduk, gazebo, toilet, tempat makan, musholla, tempat parkir, dan lainnya namun kondisinya kurang terawat. Dari komponen aksesibilitas, kondisi jalan menuju Pantai Binalatung cukup baik dan terjangkau oleh kendaraan pribadi, namun di beberapa ruas masih terdapat kondisi jalan berlubang. Meskipun penanda

jalan ke arah pantai memang tidak ada, tetapi pengunjung dapat mencari dengan aplikasi yang ada di ponsel seperti *google maps*. Di samping itu, transportasi umum juga sulit didapatkan di lokasi wisata tersebut. Sementara itu, dari komponen pelayanan tambahan, masih diperlukan keterlibatan dari pihak-pihak terkait untuk mempromosikan keberadaan pantai dan upaya peningkatan kualitas pantai. Melihat potensi wisata Pantai Binalatung yang berpeluang untuk dikembangkan, perlu ada perhatian lebih dari pemerintah dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang mempunyai peran penting dalam mengembangkan objek wisata Pantai Binalatung. Pentingnya pengembangan objek wisata Pantai Binalatung dengan melihat potensi apa yang dimiliki dan komponen pariwisata apa saja yang dapat menjadi daya tarik dalam meningkatkan kunjungan wisatawan.

7. REFERENSI

- Abdulhaji, S., & Yusuf, I. S. H. (2016). Pengaruh Atraksi, Aksesibilitas, dan Fasilitas terhadap Citra Objek Wisata Danay Tolire Besar di Kota Ternate. *Jurnal Penelitian Humano*, 7(2), 134–148.
- Ahmar, Nurlinda, & Muhani, M. (2012). Peranan Sektor Pariwisata dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kota Palopo. *Jurnal Equilibrium*, 2(1), 113–121.
- Cahyadi, J., & Salim, G. (2019). Penerapan Sistem Program Introduksi Coastal Clean-Up di Ekowisata Pantai Binalatung Kota Tarakan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.35334/jpmb.v2i2.514>
- Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D. G., & Wanhill, S. (2005). *Tourism, Principles, and Practice* (Third Edit). Prentice-Hall, Inc.
- Delamartha, A. H., Yudana, G., & Rini, E. F. (2021). Kesiapan Aksesibilitas Wisata Dalam Mengintegrasikan Obyek Wisata (Studi Kasus: Karanganyar Bagian Timur). *Jurnal Plano Buana*, 1(2), 78–91.
- Jaenuddin, M. T. (2014). Upaya Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Melalui Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Mamuju. *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3(2), 67–71.
- Mason, P. (2003). *Tourism Impacts, Planning and Management*. Butterworth Heinemann.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025.
- Radar Kaltara. (2019). *Pantai Amal, Nasibmu Kini: Melihat Kondisi Destinasi Wisata Tertua di Bumi Paguntaka*. <https://kaltara.prokal.co/read/news/25710-pantai-amal-nasibmu-kini/6>
- Radar Kaltara. (2021). *Tingkatkan PAD Melalui Destinasi Wisata*. <https://kaltara.prokal.co/read/news/37076-tingkatkan-pad-melalui-destinasi-wisata.html>
- Salasa, M. Y. F., & Ismail, T. (2018). Analisis Pengaruh Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary Terhadap Kepuasan Wisatawan Pantai Tiga Warna Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 7(1), 1–8.
- Saway, W. V., Alvianna, S., Estikowati, Lasarudin, A., & Hidayatullah, S. (2021). Dampak Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas Pantai Pasir Putih Kabupaten Manokwari terhadap Kepuasan Wisatawan Berkunjung. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya*, 6(1), 1–8.
- Setyanto, I., & Pangestuti, E. (2019). Pengaruh Komponen Destinasi Wisata (4A) terhadap Kepuasan Pengunjung Pantai Gemah Tulungagung. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 72(1), 157–167.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.
- Undang-Undang No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Utari, P. S., & Kampana, I. M. A. (2014).

Perencanaan Fasilitas Pariwisata (Tourism Amenities) Pantai Pandawa Desa Kutuh Kuta Selatan Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 2(1), 57–67.

Yoeti, A. (1997). *Perencanaan dan Perkembangan Pariwisata*. PT Pradyanta Paramita.